

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang disediakan negara untuk meningkatkan kualitas bangsa. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terstruktur yang berguna untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara aktif. Pada Undang-Undang yang sama juga dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan tersebut merupakan praktik ketidakjujuran akademik. Fenomena ketidakjujuran akademik tentunya tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional, terutama dalam membentuk karakter yang jujur dan bertanggung jawab. Gitanjali (2004) mendefinisikan ketidakjujuran akademik sebagai tindakan tidak jujur yang sengaja dilakukan dalam mengerjakan tugas akademik. Menurut Bashir dan Bala (2018) ketidakjujuran akademik merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh mahasiswa guna mendapatkan keuntungan akademik dengan cara yang melanggar prinsip keilmuan, regulasi pembelajaran dan regulasi penilaian

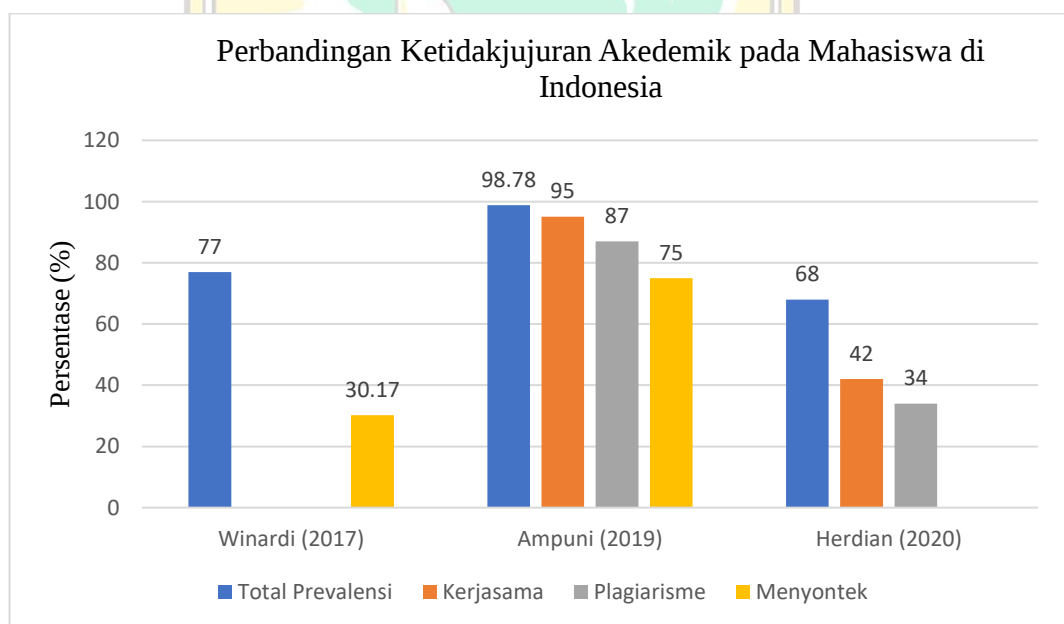
Ketidakjujuran akademik tersebut meliputi kegiatan-kegiatan seperti menyontek, plagiarisme, menyiapkan contekan, meminta bantuan luar tanpa izin, memalsukan tugas dan berbohong mengenai tugas akademik (Bashir & Bala 2018). Berdasarkan pengertian tersebut ketidakjujuran akademik dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak diperbolehkan namun tetap dilakukan oleh mahasiswa demi mencapai nilai atau hasil yang memuaskan.

Menurut Baron dan Jonason (2020) ketidakjujuran akademik merupakan salah satu isu global yang umum terjadi di tingkat Universitas. Ampuni dkk., (2019) melakukan penelitian kepada 574 mahasiswa di Indonesia untuk melihat gambaran perilaku ketidakjujuran akademik. Hasil penelitian menunjukkan angka ketidakjujuran akademik yang sangat tinggi, dimana 98,78% responden mengaku pernah melakukan tindak ketidakjujuran akademik selama perkuliahan. Bentuk ketidakjujuran akademik yang paling umum dilakukan adalah kerjasama dalam mengerjakan tugas individu dengan jumlah 95%, plagiarisme dengan jumlah 87% dan menyontek ketika ujian berjumlah 75%.

Herdian dan Wahidah (2020) juga melakukan penelitian kepada 408 pada mahasiswa di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68% mahasiswa pernah melakukan ketidakjujuran akademik dengan bentuk ketidakjujuran akademik paling tinggi adalah kerjasama dalam mengerjakan tugas individu dengan jumlah 42% dan plagiarisme yang berjumlah 34%. Winardi (2017) juga melakukan penelitian pada 342 mahasiswa akuntansi Universitas Gadjah Mada didapati bahwa 77% mahasiswa mengaku pernah

melakukan ketidakjujuran akademik dengan bentuk paling umum adalah menyontek dengan jumlah 30,17%. Sebagai tambahan, angka ketidakjujuran akademik juga dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan (2024) yang melibatkan 488.865 responden dari 36.888 lembaga pendidikan. Berdasarkan survei tersebut didapati bahwa 98% praktik menyontek dilakukan mahasiswa di lingkungan universitas, 53% mahasiswa mengaku pernah menyontek dan 43% mahasiswa juga melakukan tindakan plagiarisme (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024). Ini menandakan bahwasanya terdapat masalah ketidakjujuran akademik yang meluas di tingkat Universitas.

**Gambar 1.1**



Fenomena ketidakjujuran akademik ini juga diperkuat dengan adanya praktik joki. Menurut Yustyowati (2017) joki merupakan jasa melakukan tugas untuk kepentingan orang lain yang apabila telah selesai dilakukan, penyedia

jasa akan mendapatkan bayaran. Penelitian mengenai joki di Indonesia telah dilakukan oleh Heriyati dkk. (2023) melalui penelitian terhadap 1.081 mahasiswa, mereka menemukan bahwa 6,75% responden mengaku pernah melakukan joki. Karimah (2022) menyatakan bahwa praktik joki tugas berlangsung secara nyata di lingkungan kampus dan didapati bahwa layanan joki ini bervariasi dari tugas kuliah sederhana hingga skripsi.

Penelitian lain juga mengatakan bahwa fenomena joki tugas berkembang di kalangan mahasiswa. Bhinekaswathi (2023) menyoroti fenomena ini sebagai bagian dari budaya akademik generasi Z yang rentan terhadap praktik joki karena pengaruh digitalisasi. Sari dan Kurniawan (2023) menemukan bahwa penggunaan jasa joki tugas juga didorong oleh faktor mudahnya akses terhadap media sosial yang digunakan untuk meangkses jasa joki.

Fenomena ketidakjujuran akademik juga terjadi di Universitas Andalas. Amalia & Sembiring (2024) telah melakukan penelitian mengenai ketidakjujuran akademik kepada 393 mahasiswa Universitas Andalas. Didapati beberapa tindakan ketidakjujuran akademik yang cukup banyak dilakukan oleh mahasiswa mulai dari menyalin jawaban teman ketika ujian yang berjumlah 82,7%, membuat kesepakatan untuk bertukar jawaban ketika ujian berjumlah 75%, membandingkan hasil jawaban ujian dengan teman berjumlah 71,1%, mengizinkan tugas kuliah untuk disalin oleh teman 87,2% serta menandatangani bukti kehadiran teman dan sebaliknya berjumlah 71,5 %.

Dengan adanya praktik-praktik tersebut menandakan bahwa terdapat masalah terkait ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Universitas Andalas.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan ketidakjujuran akademik di tingkat Universitas merupakan permasalahan yang nyata adanya termasuk di Universitas Andalas. Pembiaran terhadap tindak ketidakjujuran akademik ini tentunya akan menjadi masalah yang berkelanjutan. McCabe dkk., (2012) mengatakan bahwa tindak ketidakjujuran akademik yang dibiarkan akan berdampak kepada integritas kampus serta berdampak pelaku ketidakjujuran akademik itu sendiri. Proses mengerjakan tugas dengan cara yang tidak jujur akan mengurangi kualitas hasil belajar mahasiswa sehingga muncul keraguan atas kualitas lulusan yang dihasilkan. Elahi dkk., (2013) mengatakan bahwa mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran di lingkungan akademik juga akan berpotensi terlibat tindak ketidakjujuran di dunia pekerjaan sehingga menurunnya profesionalisme individu dalam melaksanakan tanggung jawab di dunia kerja nantinya.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan upaya untuk mengurangi masalah ketidakjujuran akademik. Terdapat sanksi bagi pelaku ketidakjujuran akademik yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 39 Tahun 2021, mulai dari pengurangan nilai, penundaan hak mahasiswa, pembatalan hak mahasiswa, pembatalan nilai, pemberhentian status mahasiswa, hingga pembatalan ijazah. Meskipun telah terdapat ancaman sanksi untuk pelaku ketidakjujuran akademik, praktik ini masih marak terjadi pada universitas di Indonesia. Maka dari itu perlu ditinjau

kembali aspek lain yang mungkin berperan dalam tingginya angka ketidakjujuran akademik ini.

McCabe dan Trevino (1993) menyatakan bahwa ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh *peer norms* atau norma teman sebaya. Ketika ketidakjujuran akademik banyak dilakukan oleh mahasiswa di perkuliahan serta dianggap sebagai tindakan yang wajar, maka mahasiswa akan cenderung lebih mudah melakukan tindakan tersebut. McCabe dan Trevino (1993) juga mendapati bahwa universitas dengan kode etik yang ketat yaitu dengan menerapkan sanksi yang tegas dan konsisten terhadap pelaku ketidakjujuran akademik menunjukkan angka ketidakjujuran yang lebih rendah. Sebaliknya apabila sanksi tidak diberikan secara konsisten dan jarang diterapkan, persepsi mahasiswa akan berubah terhadap sanksi tersebut sehingga mahasiswa akan lebih berani untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Namun fenomena ketidakjujuran akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti *peer norms* dan konsistensi sanksi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kontrol diri (Anderman & Murdock, 2017).

Menurut Averill (1975) kontrol diri merupakan kemampuan mengendalikan perilaku, menginterpretasikan suatu kejadian atau informasi serta memutuskan tindakan yang akan dipilih. Tangney (2004) kontrol diri adalah kemampuan untuk mengatasi atau mengubah respon internal berupa emosi dan pikiran serta kemampuan menginterupsi dorongan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk bertindak berdasarkan dorongan tersebut. Berdasarkan pengertian di atas kontrol diri merupakan kemampuan

seseorang untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakannya serta menahan dorongan untuk memperoleh kepuasan sesaat. Mahasiswa dengan kontrol diri rendah memiliki kesulitan untuk menahan dorongan dari tindakan yang melanggar aturan seperti ketidakjujuran akademik dan cenderung memikirkan kepuasan jangka pendek saja meskipun terdapat kerugian yang mungkin akan mereka dapatkan jika melakukannya seperti hukuman atau kurangnya pemahaman akan materi perkuliahan. Sebaliknya mahasiswa dengan kontrol diri yang baik akan mampu untuk menahan diri dari tindak ketidakjujuran akademik serta mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2025) kepada 225 mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas menunjukkan bahwa kontrol diri mahasiswa berada pada kategori menengah cenderung mengarah ke tinggi. Hasil temuan memiliki arti bahwa secara umum mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas memiliki kontrol diri yang tidak begitu kuat sehingga rentan untuk melakukan ketidakjujuran akademik jika dihadapkan pada kondisi yang tidak biasa seperti adanya kesempatan menyontek dengan resiko minimal dan tekanan waktu untuk mengumpulkan tugas yang mendesak.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kontrol diri berhubungan dengan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan tindakan ketidakjujuran akademik. Blachnio (2019) melakukan penelitian kepada 631 mahasiswa dan didapati bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan ketidakjujuran akademik. Hal ini menandakan bahwa, semakin tinggi

kontrol diri yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah kecenderungan individu tersebut untuk melakukan tindak ketidakjujuran akademik. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan tindak ketidakjujuran akademik.

Penelitian terkait kontrol diri dan ketidakjujuran akademik beberapa kali telah dilakukan di Indonesia. Putri dan Dewi (2022) melakukan penelitian kepada 283 mahasiswa jurusan X di Universitas Negeri Surabaya, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kontrol diri dan ketidakjujuran akademik. Taufiq (2024) juga melakukan penelitian kepada 283 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI angkatan 2020 dengan variabel yang sama, ia menemukan bahwa terdapat korelasi antara kontrol diri dan ketidakjujuran akademik. Penelitian mengenai kontrol diri dan ketidakjujuran akademik juga telah dilakukan di Sumatera Barat oleh Yandicoal dan Guspa (2022) kepada 255 siswa SMAN di Kabupaten Sijunjung pada masa pandemi Covid-19, hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan ketidakjujuran akademik.

Pemaparan penelitian-penelitian di atas telah memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antar variabel kontrol diri dan ketidakjujuran akademik. Meskipun hubungan tersebut telah terbukti, masih terdapat keterbatasan pada ruang lingkup populasi. Perbedaan utama dari penelitian ini adalah populasi penelitian yaitu mahasiswa Universitas Andalas yang belum pernah diteliti menggunakan kedua variabel tersebut sebelumnya dan tidak hanya terbatas pada satu jurusan atau fakultas saja. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan

penelitian agar dapat mengetahui tingkat hubungan kontrol diri dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Universitas Andalas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kontrol diri dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Universitas Andalas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kontrol diri dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Universitas Andalas

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Andalas ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi literatur pada pengembangan keilmuan psikologi, terutama yang berkaitan dengan kontrol diri dan ketidakjujuran akademik

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Mahasiswa Universitas Andalas**

Melalui penelitian ini, membantu mahasiswa Universitas Andalas dapat memperoleh informasi tentang manfaat kontrol diri untuk

mengurangi sikap ketidakjujuran akademik sehingga integritas kampus dan mahasiswa bisa dipertanggungjawabkan

## 2. Bagi Universitas Andalas

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan kepada pihak Universitas Andalas mengenai pentingnya kontrol diri untuk mengatasi ketidakjujuran akademik sehingga dapat melakukan upaya untuk mewujudkannya.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kontrol diri dan ketidakjujuran akademik.

